

**MOTIF, TUJUAN, DAN MANFAAT
PERTUNJUKAN WAYANG ORANG *NGESTI PANDOWO* BAGI PENONTON
OLEH: SITI SADIYAH
NIM A2A008046
Email: sitisadiyah_jambi@yahoo.com**

INTISARI

Di Indonesia, seni pertunjukan kesenian tradisional telah bergeser fungsinya dari ritual menjadi tontonan komersial. Kesenian tradisional semakin sulit ditemukan di kota-kota. Seni pertunjukan ini rupanya mengalami pula krisis “penonton” dan frekuensi pementasannya, salah satunya terjadi pada kesenian wayang orang *Ngesti Pandowo*. Penonton yang menyaksikan pertunjukan wayang orang memiliki motivasi yang tidak sama. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan motif, tujuan, dan manfaat pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* bagi penonton.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan mengikuti proses verifikasi melalui pengukuran dan analisis yang dikuantifikasikan, menggunakan mono tabel dan persentase sebagai besarnya. Instrumen penelitian atau perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dalam sebuah penelitian survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen kuesioner. Perhitungan kuantitatif kepada responden kemudian akan dilakukan *indept interview* atau wawancara secara mendalam agar didapatkan data yang lebih valid dan lebih mendalam. Hasil analisis data disusun dalam bentuk analisis kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi.

Responden yang diambil pada penelitian ini berjumlah tiga puluh responden. Pertanyaan pada kuesioner yang diajukan berkaitan dengan motif, tujuan, dan manfaat pertunjukan wayang orang. Namun, sebelum memberikan pertanyaan inti, peneliti memberikan pertanyaan seputar pribadi responden, yang tentu berpengaruh untuk menentukan motivasi yang paling dominan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori seni pertunjukan, fungsi seni pertunjukan, hubungan karya sastra dengan seni pertunjukan, dan sosiologi seni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif menonton pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* yaitu, ingin mencari dan memperoleh hiburan atau sekadar *refreshing* (10%), karena menyukai pertunjukan wayang orang (20%), dan kesadaran akan pentingnya seni tradisional dan budaya lokal untuk terus didukung dan dibudayakan (70%). Tujuan menonton pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* yaitu, sebagai wujud apresiasi diri (3,3%), untuk memperoleh hiburan (40%), dan turut menjaga dan mendukung eksistensi wayang orang (56,7%). Manfaat pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* bagi penonton yaitu, menjadi tehibur (40%), introspeksi diri (13,3%), dan lebih memiliki kesadaran untuk terus turut menjaga dan melestarikan wayang orang (46,7%).

A. LATAR BELAKANG

Di Indonesia sebagai negara berkembang, seni pertunjukan kesenian tradisional telah bergeser fungsinya dari ritual menjadi tontonan komersial. Seni pertunjukan tradisional di saat sekarang rupanya semakin mendapat saingan dari seni pertunjukan moderen yang muncul belakangan. Kesenian tradisional semakin sulit untuk ditemukan di kota-kota. Hal demikian juga dialami seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan ini rupanya mengalami pula krisis “penonton” dan frekuensi pementasannya. Walaupun seni pertunjukan tradisional ada kecenderungan mengalami grafik yang menurun, namun ternyata sampai saat ini masih ada sebagian yang tetap bertahan. Patut disayangkan, karena kesenian yang konon mempunyai nilai-nilai luhur tersebut semakin lama

bertambah memprihatinkan, misalnya wayang wong (wayang orang) salah satu jenis teater tradisional Jawa (Kayam dalam Sujarno, 2003: 5).

Dewasa ini, kesenian tradisional Indonesia semakin lama banyak yang di-klaim negara asing dan dianggap kebudayaan tersebut milik mereka. Hal tersebut membuat masyarakat Indonesia resah. Namun, yang perlu dipermasalahkan yaitu masyarakat Indonesia sendiri. Peran masyarakat Indonesia terhadap kepedulian kebudayaan Indonesia tidak total. Masyarakat Indonesia tidak lagi memedulikan nasib kesenian tradisional yang kian punah. Keresahan tersebut tidak dibarengi dengan sebuah aksi guna melestarikan dan menjaga kekayaan budaya yang memang sudah sepatutnya dilakukan oleh segenap bangsa Indonesia.

Salah satu bentuk kemunduran wayang orang *Ngesti Pandowo* adalah berkurangnya durasi pementasan menjadi satu kali dalam seminggu. Pengurangan jadwal pementasan disebabkan tidak seimbangnya biaya operasional dengan jumlah penonton yang sering mengalami penurunan. Selain itu, kemundurannya juga dipengaruhi oleh kurangnya peminat dari masyarakat umum baik dari segi penonton ataupun regenerasi wayang orang *Ngesti Pandowo* (Putra, dkk., 2010: 38-39).

Semarang memang bukan kota yang identik dengan kebudayaan seperti halnya Solo dan Yogyakarta. Alangkah baiknya jika kesenian tradisional yang berada di Semarang bersama-sama dilestarikan dan didukung dalam perkembangannya seiring dengan pertumbuhan kesenian dan kebudayaan moderen. Jangan sampai karena ketidakpedulian masyarakat terhadap kesenian tradisional ini memberikan peluang bagi negara asing untuk mengklaim kembali seni dan budaya milik Indonesia.

Wayang orang *Ngesti Pandowo* sebagai ikon kesenian Kota Semarang patut mendapat apresiasi yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat, khususnya warga Semarang. Sebuah pertunjukan dikatakan sukses apabila dapat mendatangkan penonton dalam jumlah banyak. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan tersebut mendapat apresiasi dari masyarakat, namun tingkat apresiasi warga Semarang dapat dikatakan masih kurang. Padahal, dengan mendukung budaya lokal, setidaknya dapat meningkatkan kebudayaan di tingkat nasional. Meskipun tidak terlibat di dalamnya, setidaknya dapat turut mengapresiasi dengan menyaksikan ataupun ikut membantu secara eksternal.

Minat penonton tidak terlepas dari motif, tujuan, dan manfaat yang mendasari diri penonton untuk menyaksikan suatu pertunjukan. Motif sebagai alasan yang mendasari penonton bergerak untuk menonton wayang orang *Ngesti Pandowo* perlu diteliti dan dikaji, karena dari motif yang ada dapat membangkitkan semangat dan gairah-gairah lain untuk menjadi acuan dan pembenahan dari wayang orang *Ngesti Pandowo* untuk dapat mempertimbangkan penampilannya. Tujuan dan manfaat menonton pun dapat menjadi suatu acuan dasar yang baik. Diketuinya masyarakat yang dominan atau pun yang tidak juga akan mempengaruhi kualitas pementasan, begitu juga sebaliknya, kualitas pementasan akan mempengaruhi jumlah penonton.

B. RUMUSAN MASALAH

Penonton wayang orang merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan suatu pertunjukan/pertunjukan. Bagaimanapun baiknya suatu pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*, kalau tidak ada yang menonton, maka tidak ada artinya (Walujo, 2000: 13). Penonton sendiri menyadari tentang suatu hal yang ditonton dari pertunjukan wayang orang merupakan gambaran hidup dan sosialisasi dirinya sendiri. Lalu, yang menjadi pertanyaan adalah apakah motivasi penonton menyaksikan pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*?

Wayang orang *Ngesti Pandowo* pernah mengalami pasang surut dalam perjalanan karirnya. Pada suatu periode mengalami kemerosotan dalam jumlah penonton, karena adanya tempat-tempat hiburan baru yang moderen, sehingga terjadi pengurangan durasi dalam pertunjukan. Penonton yang hadir pun dominan orang tua yang memang mengetahui filosofi wayang dan menikmati dengan penuh perenungan. Seiring berjalannya keterpurukan itu, wayang orang *Ngesti Pandowo* mulai bangkit dengan membuat gebrakan-gebrakan baru untuk menarik minat penonton, misalnya dengan mendatangkan tamu undangan orang-orang ternama, seperti mendatangkan tokoh masyarakat (gubernur, walikota), atau dengan mengadakan pentas kolaborasi dengan wayang orang Sriwedari dari Surakarta ataupun wayang orang Bharata dari Jakarta.

Jika dilihat dari pertunjukan akhir-akhir ini, penonton wayang orang *Ngesti Pandowo* mengalami peningkatan. Penontonnya pun tidak hanya dari orang tua, namun anak muda juga telah memberikan apresiasinya dengan menonton pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Kedatangan penonton tentunya memiliki motivasi yang berbeda-beda. Motivasi tersebut bisa saja adanya kesadaran penonton akan pentingnya seni tradisional dan budaya lokal untuk terus didukung dan dibudayakan. Jika penonton hadir dengan motivasi tersebut, tentu saja penonton akan hadir di setiap kali ada pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* dan ikut berpartisipasi dalam mengembangkan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Ada pula motivasi hadirnya penonton karena hanya ingin memperoleh hiburan dan bisa saja karena ada bintang tamu yang disukai. Bisa saja penonton yang datang adalah penonton awam dan baru beberapa kali menonton wayang orang *Ngesti Pandowo*. Penonton yang dalam kategori tersebut memiliki keingintahuan dan bisa saja bermotif ingin mencari suasana baru dalam menikmati suatu karya seni.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengungkapkan motif penonton menyaksikan pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*.
- b. Mengungkapkan tujuan penonton menyaksikan pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*.
- c. Mengungkapkan manfaat yang diperoleh penonton setelah menyaksikan pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengungkapan fakta bagi ilmu dan pengetahuan sastra, seni dan budaya terutama kaitannya dengan kesenian tradisional. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai wayang orang *Ngesti Pandowo*.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* di gedung pertunjukan Ki Narto Sabdo, Taman Budaya Raden Saleh (TBRS), Semarang.

F. METODE DAN LANGKAH KERJA

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan mengikuti proses verifikasi melalui pengukuran dan analisis yang dikuantifikasikan, menggunakan monotabel dan persentase sebagai besarnya. Instrumen penelitian

atau perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dalam sebuah penelitian survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen kuesioner.

Perhitungan kuantitatif kepada responden kemudian akan dilakukan *indepth interview* atau wawancara secara mendalam agar didapatkan data yang lebih valid dan lebih akurat. Wawancara tidak hanya dilakukan kepada responden, tetapi juga dilakukan kepada informan yang cenderung melibatkan kepercayaan dengan peneliti. Dalam hal ini, perlu dibedakan pengertian responden dan informan. Meskipun keduanya sama-sama memberi informasi kepada peneliti, pengertian responden lebih sebatas memberi informasi karena atas permintaan peneliti, sedangkan informan akan lebih cenderung membangun hubungan dengan peneliti, karena peneliti membutuhkan informasi (Irianto dalam Thohir, 2011:102-103). Keterlibatan peneliti akan menempatkan informan tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan yang diajukan, tetapi informan akan memberi informasi yang terkait tanpa peneliti mengajukan pertanyaan terlebih dulu.

2. Langkah Kerja Penelitian

a. Pengumpulan Data

Populasi sasaran penelitian ini adalah penonton yang datang dan menonton pementasan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Peneliti memilih wayang orang *Ngesti Pandowo* karena karya seni dan budaya ini pernah mengalami masa kejayaan dan masa kemundurannya, salah satunya dikarenakan minat penonton yang minim. Untuk melakukan pengumpulan data, peneliti menyebarkan kuesioner kepada tiga puluh penonton wayang orang *Ngesti Pandowo* sebagai sampel. Pengambilan sampel sebanyak tiga puluh penonton dikarenakan jumlah penonton yang hadir rata-rata enam puluhan orang.

b. Pengolahan Data

- 1) *Editing*, yaitu menyeleksi atau meneliti data yang masuk agar sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, seperti adanya kekeliruan, ketidaklengkapan, kepalsuan, dan penyimpangan data.
- 2) Memberi tanda/*koding*. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah ketika mengadakan tabulasi dan analisa. Apalagi jika pertanyaan terdiri dari beberapa item dan jumlah kuesioner yang banyak maka hal pengkodean sangat diperlukan. Tanda-tanda kode dapat disesuaikan dengan penelitian yang lebih menguntungkan peneliti, jadi tanda-tanda tersebut dapat dibuat oleh peneliti, karena hal tersebut hanya berguna untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisa.
- 3) Tabulasi. Jika semua masalah *editing* dan pengkodean telah selesai, maka tabulasi data dilakukan, yaitu menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk tabel.

c. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dari penelitian terhadap penikmat seni yang sedang menyaksikan pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*, kemudian peneliti susun dalam bentuk analisis kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi dengan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Peneliti tidak menggunakan alat bantu statistik, tetapi menggunakan tabel sebagai alat bantu serta persentase sebagai besarnya.

Kegunaan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan responden, untuk melihat kategori data penelitian dan untuk melihat kecenderungan responden.

G. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai kesenian tradisional wayang orang *Ngesti Pandowo* pernah dilakukan oleh dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penelitian yang dilakukan oleh Haryono Rinardi bersama dua rekannya, Dhanang Respati Puguh dan Siti Maziyah ini mengkaji tentang perkumpulan wayang orang *Ngesti Pandowo* yang fokus pada studi manajemen seni pertunjukan. Penelitian ini cenderung mengacu pada manajemen kesenian tradisional wayang orang *Ngesti Pandowo* dengan batasan periode 1937 hingga 2001.

Dapat diambil kesimpulan melalui penelitiannya berkenaan dengan wayang orang *Ngesti Pandowo*, yaitu keadaan wayang orang *Ngesti Pandowo* yang mengalami pasang surut ketenarannya dapat dilihat melalui jumlah penonton yang semakin berkurang. Semakin lama keadaan wayang orang *Ngesti Pandowo* mengalami keprihatinan dengan menjual aset yang dimiliki untuk mempertahankan kelangsungan hidup para pemainnya. Ternyata keadaan tersebut bersumber pada tidak dikuasainya sistem manajemen seni pertunjukan oleh pengelola *Ngesti Pandowo*. Manajemen seni pertunjukan yang dimaksud mencakup proses produksi, upaya “menangkap” selera penonton dengan menyajikan berbagai garapan baru sesuai dengan perkembangan zaman, pemanfaatan teknologi, dan promosi.

Di dalam Jurnal Penelitian Humaniora terdapat penelitian mengenai kesenian wayang orang dan fungsinya. Jurnal yang ditulis oleh Sudiro dari Fakultas Sastra Universitas Jember ini menyebutkan beberapa fungsi kesenian wayang orang, di antaranya:

1. Suguhan hiburan yang sehat dan memenuhi selera penonton,
2. Berbagi informasi yang diperlukan penonton,
3. Kritik-kritik sehat dan membangun,
4. Greget dan ajakan kepada penonton (masyarakat) untuk menunjang keberhasilan program pemerintah,
5. Sentuhan kejiwaan kepada penonton,
6. Suguhan kreasi baru di bidang seni dan budaya,
7. Perangsang kesadaran ke arah kehidupan bersama yang diliputi semangat toleransi (2002:10).

Sementara, pada Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesusastraan dan Kebudayaan dimuat tulisan hasil penelitian milik Burhan Nurgiyantoro. Penelitian ini konsentrasi dalam hal transformasi nilai pewayangan dalam drama Indonesia (2002). Hasil penelitiannya yang menilik data transformasi nilai pewayangan yang terkandung dalam teks drama ditemukan dalam lima unsur intrinsik, yaitu pada (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) tema, dan (5) penggunaan perbandingan-perlambangan.

Penelitian lain yaitu, Upaya Inovasi Bentuk Penyajian Wayang Orang *Ngesti Pandawa* Semarang dan Pengaruhnya Bagi Penonton (2001) oleh Subiarti, Mustikawati (2002) dengan Persepsi Pemain Wayang Orang *Ngesti Pandawa* Semarang dengan Kehadiran Pemain Luar, Pengambilan Keputusan Pemain Wanita Wayang Orang terhadap Keputusan menjadi Seniman (Studi Kasus Peran Ganda Pemain Wanita Wayang Orang) yang ditulis oleh Ratih (2000), dan Pola Pewarisan Pemain Wanita Wayang Orang *Ngesti Pandawa* Semarang ditulis oleh Anik Purwati (2005).

Sainah juga pernah mengangkat judul “Tokoh dan Fungsi Punakawan dalam Pertunjukan Wayang Orang *Ngesti Pandawa* di Semarang” pada tahun 2010 sebagai skripsinya. Sainah yang menempuh studi di Universitas Negeri Semarang memaparkan

hasil penelitian dalam skripsi ini berupa penjabaran tentang tokoh Punakawan yang dikaji dari segi gerak, antawacana, rias dan busana pada wayang orang *Ngesti Pandowo* di Semarang. Fungsi tokoh Punakawan dalam pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* di Semarang yaitu sebagai pengayom (fungsi simbolik), penunjuk jalan atau perantara dalam lakon cerita, dan sebagai penghibur. Terkait dengan hal tersebut tokoh dan fungsi Punakawan dapat terlihat dalam lakon cerita, hal tersebut sebenarnya merupakan penggambaran dari sifat-sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, menurut peneliti, sejauh ini belum ada literatur yang membahas tentang wayang orang *Ngesti Pandowo* berdasarkan motif, tujuan, dan manfaatnya bagi penonton, sebagaimana yang akan dianalisis oleh peneliti.

H. LANDASAN TEORI

1. Seni Pertunjukan

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal (Koentjaraningrat, 1990:204). Kesenian telah lama ada, dapat dikatakan sejak manusia mengenal keindahan, sejak itu pula kesenian telah lahir.

Menurut Kayam (dalam Sujarno: 2003), seni pertunjukan itu lahir dari masyarakat, dan ditonton oleh masyarakat. Artinya ia lahir dan dikembangkan di tengah, oleh, dan untuk masyarakat. Sedyawati mengungkapkan bahwa seni mempunyai nilainya sebagai penikmatan, yang terwujud sebagai pengalaman yang berisi pembayangan (imaji) dan penjadian (proses). Suatu olah seni patut disebut seni apabila ia mampu memberikan kebahagiaan, memberikan makanan kepada rasa, melalui pengalaman tersebut. Pengalaman-pengalaman itu bisa berbeda-beda dirasakan oleh setiap individu, bergantung pada kesiapan masing-masing (1981:58-59).

2. Fungsi Seni Pertunjukan

Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu:

a. Sebagai Sarana Ritual

Fungsi-fungsi ritual itu berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti kelahiran, potong gigi, potong rambut, khitanan, turun tanah, pernikahan serta kematian, berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan misalnya berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang.

b. Sebagai Hiburan Pribadi

c. Sebagai Presentasi Estetis

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis memerlukan penggarapan yang sangat serius, oleh karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik (Soedarsono, 1998: 57-58).

3. Hubungan Sastra dengan Seni Pertunjukan (Wayang)

Genre sastra terdiri dari puisi, prosa, dan drama (Noor, 2005:24). Wayang orang sebagai salah satu bentuk dari karya sastra (drama), karena wayang adalah salah satu jenis seni pertunjukan yang di dalamnya terkandung berbagai unsur seni, seperti seni tari, seni musik, seni drama, dan seni suara (Suyami, 2006:1).

Fungsi antara sastra dengan seni pertunjukan pun tidak jauh berbeda. Keduanya saling berkaitan. Keberhasilan keduanya sama-sama bergantung pada penikmat/pembaca (sastra) atau penonton (seni pertunjukan wayang). Fungsi karya sastra, sebagaimana dikatakan Horatio adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna).

Seni pertunjukan wayang merupakan suatu teater total dan tentunya berhubungan dengan sastra (lakon). Suatu seni teater total, yang berfungsi tidak saja sebagai hiburan tetapi juga untuk pendidikan, komunikasi massa, pendidikan kesenian, pendidikan sastra, filsafat, agama, dan lain-lain. Cerita-cerita yang dipakai dalam lakon wayang diambil dari mitos-mitos lama, legenda-legenda, cerita-cerita rakyat dan juga cerita-cerita dari kitab-kitab sastra (Amir, 1991: 35, 39).

Unsur cerita wayang merupakan unsur-unsur intrinsik seperti unsur peristiwa dan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, penggunaan perbandingan, simbolisasi, rujukan kultural, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2002: 208).

4. Sosiologi Seni

Sebagai sebuah ilmu, sosiologi seni terbedakan berdasarkan objek yang dikajinya, penggunaan sudut pandang, dan paradigma berpikir yang dipakai. Dalam hal ini kata sosiologi merupakan disiplin ilmu yang utamanya menjelaskan hubungan interaksi manusia-manusia. Dalam hal ini sosiologi seni meliputi analisa tentang pelaku-pelaku seni dan hal-hal yang mempengaruhi pelaku tersebut secara menyeluruh.

Dalam keberlangsungannya, seni berjalan dan berkembang melalui pelaku-pelaku di dalamnya. Sosiologi seni kemudian menganalisa pengaruh-pengaruh yang diberikan pelaku-pelakunya dalam keberlangsungan praktek seni. Dalam kajian lain, kehadiran seni harus tetap mempertahankan dirinya sebagai bagian pembentuk budaya hidup manusia dan sadar akan aspek lain yang juga berjalan dalam membentuk budaya. Wilayah penting lain bagi sosiologi seni adalah studi resepsi para khalayak dan respon mereka.

Pendekatan sosiologis terhadap seni telah mampu menunjukkan kesinambungan, dan hubungan kelas, perkembangan dan perpisahan antara seni tinggi dan budaya populer dan dengan demikian mengungkap sisi problematik dari konsepsi-konsepsi seni yang dimiliki oleh mereka yang mendukung dan membiayai kesenian, serta masyarakat secara keseluruhan (termasuk juga para sosiolognya).

Secara sederhana, sosiologi seni merupakan ilmu tentang sebuah kerangka analisa manusia-manusia berkaitan dengan aktivitas seni. Sosiologi seni membahas atau mengkaji orang-orang dengan keterlibatan spesifik dalam aktivitas seni, dan masyarakat lain di luar aktivitas seni dalam fenomena budaya yang kemudian mempengaruhi aktivitas seni. Kajian utamanya tentang masyarakat sebagai penikmat, pemerhati, pengkaji, peneliti, pendidik (konsumen), dan pengelola seni yang merupakan komponen-komponen proses penciptaan seni. Seni melalui sosiologi seni menjadi pembahasan yang sangat kompleks. Pembahasan sosiologi seni kemudian bisa juga membahas batas-batas seni yang mungkin dipraktikkan, termasuk juga analisa terhadap fungsi praktek seni (misalnya: ritual, hiburan, pendidikan, dll).

Analisa pengaruh terhadap aktivitas seni dan karya seninya juga bisa terkait dengan objek selain dalam lingkup publik seni, misalnya dengan perkembangan masyarakat dengan kesadaran kolektif. Sebaliknya, juga sebagai kajian tentang manusia-manusia dengan hubungan yang saling terkait, sosiologi seni dapat memposisikan sebuah karya seni berkemungkinan menjadi sebuah catatan sosial. Dengan demikian, secara langsung atau pun tidak langsung seni dipahami sebagai bagian budaya manusia. Dalam pengertian ini kajian sosiologi seni yang mungkin

antara lain, analisa proses kreatif seni dalam masyarakat, struktur sosial pelaku seni dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Aktivitas seni bisa ditinjau sebagai cermin dari nilai-nilai dalam masyarakat, seni dalam budaya hidup masyarakat, dan hubungan antar masyarakat seni dan masyarakat sosial pada umumnya (<http://anhar.dosen.isi-ska.ac.id/2012/03/28/>).

I. ANALISIS DATA

1. Motif Penonton Menyaksikan Pertunjukan Wayang Orang *Ngesti Pandowo*

Yang dimaksud dengan motif adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan manusia (KUBI, 775:2007).¹ Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang motif responden menyaksikan atau menonton pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*.

Demi mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, manusia merasa perlu memenuhi berbagai kebutuhannya yang berlaku secara universal. Tiga tingkatan kebutuhan hidup manusia adalah: (1) kebutuhan primer atau kebutuhan biologis yang bersumber dari aspek-aspek biologis dan organisme manusia; (2) kebutuhan sosial yang mencerminkan manusia sebagai makhluk sosial dan bersifat struktural sebagai wujud dari hasil usaha manusia memenuhi kebutuhan primer yang harus melibatkan orang lain dalam satu kehidupan sosial – disebut pula kebutuhan instrumental; dan (3) kebutuhan integratif atau kebutuhan simbolik, yang mencerminkan manusia sebagai makhluk budaya yang terpancar dari sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral, dan bercita rasa, yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikir, dan diterima cita rasa.²

Kesenian merupakan kebutuhan integratif manusia untuk meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup. Artinya, sesederhana apa pun kehidupan manusia, di sela-sela usaha memenuhi kebutuhan primernya senantiasa mencari peluang untuk mengekspresikan dan memanfaatkan keindahan melalui kesenian. Selain itu, kesenian ada dan berkembang, dibakukan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat, serta untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial.³

Ketika pertanyaan yang muncul mengenai motif atau alasan responden menonton pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*, sebanyak dua puluh satu responden atau 70% memberi keterangan kesadaran akan pentingnya seni tradisional dan budaya lokal untuk terus didukung dan dibudayakan, enam responden atau 20% memberi keterangan karena menyukai pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*, tiga responden atau 10% memberi keterangan ingin mencari dan memperoleh hiburan atau sekadar *refreshing*. Tidak ada responden yang memberi keterangan karena bosan dengan kesenian moderen.

Alasan responden lebih banyak memberi keterangan mengenai motif menyaksikan pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* adalah kesadaran akan pentingnya seni tradisional dan budaya lokal untuk terus didukung dan dibudayakan.

Pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Indonesia karena wayang merupakan khazanah kebudayaan yang harus dipelihara dengan baik. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya masih mengakar kuat pada masyarakat

¹ Motif *E 1* sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang; **2** dasar-dasar pikiran atau pendapat; **3** sesuatu yang menjadi pokok (dl cerita, gambaran, dsb); 4 corak; pola: - *kotak-kotak*

² Agus Maladi Irianto, *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa Memuja Dewi* (Semarang, 2005), hal. 1.

³ *Ibid*

pendukungnya. Hal ini dimungkinkan karena nilai-nilai esensial mencerminkan kebudayaan bangsa Indonesia. Wayang adalah refleksi dari budaya Jawa, dalam arti dari pencerminan dari kenyataan hidup, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa.

Pelestarian ini menunjukkan kepedulian masyarakat penonton untuk dapat mengangkat kesenian tradisional yang lembut ini menjadi pijakan perilaku masyarakat. Apalagi sebagai orang timur, masyarakat harus bisa mempertahankan sikap dan perilaku layaknya budaya ketimuran. Kini, masyarakat sudah jarang yang menjunjung nilai seni tradisional budaya dalam negeri, bahkan masyarakat mengikuti mode baru budaya asing. Masyarakat lebih bangga dengan hal-hal yang bernuansa negara asing.

Selain karena motif kesadaran akan pentingnya seni tradisional dan budaya lokal untuk terus didukung dan dibudayakan, keterangan lain dari memang karena menyukai pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Masyarakat yang *basicnya* memang mengagumi seni tradisional, maka motif itu pun tak bisa dipungkiri. Responden tersebut dapat dikatakan sebagai responden yang maniak, tetapi sikap maniaknya memang termotivasi dari kesadaran akan pentingnya seni tradisional dan budaya lokal yang membutuhkan dukungan. Penonton yang tidak memberi keterangan karena menyukai pertunjukan tersebut, pada dasarnya juga menyukai wayang orang *Ngesti Pandowo*, tetapi responden tersebut lebih cenderung kepada motivasi yang lebih dasar dari dalam dirinya.

Alasan menyukai kesenian wayang orang *Ngesti Pandowo* adalah karena memahami filosofi wayang dan mengetahui sejarah tentang wayang. Ketertarikannya dari gerakan yang gemulai dan lembut, serta kostum yang gemerlap seakan menggugah kesenangan jiwa. Tidak dapat dipungkiri ketika melihat kostum dan gaya yang dibawakan dapat menghipnotis penonton dan muncul kepuasan tersendiri di dalam diri. Ada pula yang menyukai karena lakon yang dibawakan.

Menonton wayang dapat dinikmati melalui VCD atau alat perekam lainnya, namun kepuasan yang dirasakan tidak seindah ketika melihat secara *live* di panggung pertunjukan. Kenikmatan dalam menonton jelas berbeda. Diketahui bahwa seni pertunjukan pada pokoknya adalah sesuatu yang membutuhkan kelompok dan memberikan suatu pengalaman langsung. Jelas saja bahwa ada interaksi dan komunikasi antara seniman kepada penikmat seni itu. Interaksi dan komunikasi itu jelas tidak bisa didapatkan dari menonton melalui VCD atau alat perekam lainnya, sehingga seni itu dapat dinikmati dengan seni yang luas.

Motif atau alasan menonton pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* karena ingin memperoleh hiburan. Suara sinden dan alunan gending yang dimainkan oleh niaga menjadi penghilang rasa lelah. Lakon wayang yang dibawakan pun menjadi pilihan beberapa responden untuk alasannya. Penonton berantusias menonton pertunjukan karena ada aktor yang diidolakan.

2. Tujuan Penonton Menyaksikan Pertunjukan Wayang Orang *Ngesti Pandowo*

Terdapat lima opsi pilihan jawaban kuesioner, namun responden hanya memilih tiga dari lima jawaban tersebut, yaitu mencari dan memperoleh hiburan, apresiasi diri, dan turut menjaga dan mendukung eksistensi kesenian wayang orang *Ngesti Pandowo*. Dua belas responden atau 40% memberi keterangan mencari dan memperoleh hiburan, satu responden atau 3,3% memberi keterangan apresiasi diri, dan tujuh belas responden atau 56,7% memberi keterangan turut menjaga dan mendukung eksistensi wayang orang *Ngesti Pandowo*. Tidak ada responden yang memberi keterangan untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan mencari informasi *ter up to date*.

1. Mencari dan Memperoleh Hiburan

Responden memiliki tujuan dalam menonton wayang orang *Ngesti Pandowo* yaitu untuk memperoleh hiburan. Telah disebutkan pada motif yang disampaikan oleh responden, hiburan didapat dari dagelan para *Punakawan*. Responden mencari hiburan sebagai pengisi waktu *week end* setelah waktu sehari-hari dipakai untuk bekerja sesuai profesi. Pada dasarnya untuk menghilangkan penat dan memanjakan diri.

2. Apresiasi Diri

Apresiasi dapat diartikan sebagai penghayatan atau penghargaan dan penilaian baik terhadap suatu karya seni.⁴ Penonton wayang orang merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan suatu pertunjukan/pertunjukan. Bagaimanapun baiknya suatu pertunjukan (wayang orang), kalau tidak ada yang menonton, maka tidak ada artinya. Kesenian tradisional yang berupa pertunjukan wayang orang dikatakan adi luhung karena bermutu tinggi dan mengandung nilai baik dan agung. Suatu kesenian tidak dapat menjadi tradisi jika tidak baik dan agung.

Tujuan responden menonton wayang orang *Ngesti Pandowo* juga sebagai wujud apresiasi diri. Responden ingin menunjukkan bahwa dirinya ada dan turut menonton pertunjukan tradisional. Keberadaan responden beralasan untuk menambah pengalaman mengenai kesenian dan mengukur seberapa peduli dan pentingnya kesenian tersebut untuk diri mereka.

3. Turut Menjaga dan Mendukung Eksistensi Kesenian Wayang Orang *Ngesti Pandowo*

Tujuan lainnya adalah turut menjaga dan mendukung eksistensi wayang orang *Ngesti Pandowo*. Tujuan ini berdasarkan pada keprihatinan kesenian tradisional yang semakin sedikit peminatnya. Persentase tujuan ini mendapatkan suara terbanyak dari pilihan yang ada. Tujuh belas responden atau 56,7% responden memberi keterangan turut menjaga dan mendukung eksistensi wayang orang *Ngesti Pandowo*. Responden menyadari bahwa dengan hanya datangnya mereka ke pertunjukan tidak menjadi salah satu pelambungan nama dan eksistensi wayang itu sendiri. Banyak hal yang harus dilakukan untuk membuat wayang orang *Ngesti Pandowo* tidak kalah pamor dengan kesenian yang lainnya. Meskipun demikian, penonton berharap lebih kepada *Ngesti Pandowo*. Penonton berharap dengan kehadiran mereka ke area pertunjukan menjadi salah satu dukungan moral bagi para awak *Ngesti Pandowo*. Sesekali yang mereka lakukan yaitu dengan memberikan *input* berupa sumbangan dana untuk *Ngesti Pandowo*.

3. Manfaat Pertunjukan Wayang Orang *Ngesti Pandowo* bagi Penonton

Wayang sebagai seni pertunjukan menyampaikan nilai-nilai dalam bentuk yang simbolis dan konotatif serta estetis. Nilai estetis tadi tercermin dalam bentuk wayangnya sendiri, ceritanya, maupun pertunjukannya. Dalam menyampaikan aturan, norma, atau pedoman hidup yang diharapkan diikuti oleh para penonton, hal-hal tadi ditampilkan dalam bentuk simbolis dan terselubung dalam karya-karya yang indah.⁵

Ciptoprawiri mengungkapkan bahwa cerita-cerita wayang mengiaskan perilaku watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, baik lahir maupun batin. Pemahaman kias ini tidak semata-mata dilakukan dengan akal pikiran, melainkan dengan seluruh cipta-rasa-karsa tergantung pada kedewasaan orang masing-masing. Penangkapan dan penghayatan anak pada waktu menyaksikan pertunjukan wayang tentu akan berlainan dengan mereka

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2007), hal. 56

⁵ Edi Sedyawati, "prakata", dalam *Beberapa masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: Fak. Sastra UI, hal. 7.

yang sudah lanjut dalam usia, namun mereka semua dapat “menikmati” suasana pertunjukan itu.⁶

Berdasarkan manfaat yang diterima setelah menyaksikan pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*, dua belas responden atau 40% memberi keterangan terhibur, empat responden atau 13,3% memberi keterangan introspeksi diri, dan empat belas responden atau 46,7% memberi keterangan memiliki kesadaran untuk terus turut menjaga dan melestarikan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Tidak ada responden yang memberi keterangan hati menjadi tenang dan menjadi sabar dan syukur.

Manfaat yang diterima responden sebagian besar adalah responden lebih memiliki kesadaran untuk terus turut menjaga dan melestarikan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Hal ini sejalan dengan motif dan tujuan responden dalam menonton wayang. Kesadaran tersebut tentunya tidak semata-mata hanya peduli kepada wayang orang *Ngesti Pandowo*, tetapi dalam lingkup yang lebih luas, yaitu menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Indonesia yang lainnya, kesenian yang tidak hanya ada di Pulau Jawa. Keberterimaan responden terhadap apa yang telah ditonton rupanya memberikan arti penting suatu kesenian tradisional yang lahir sejak zaman leluhur. Dengan adanya menonton wayang orang *Ngesti Pandowo* membuat responden merasa bangga dan bersyukur, bahwa ternyata masih ada sekelompok orang yang “nguri-nguri” budaya bangsa.⁷

Kesenian tradisional merupakan kebutuhan integratif manusia untuk meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup. Kesenian ada dan berkembang dibakukan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat, serta untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Setiap masyarakat akan mengembangkan suatu strategi untuk pemuasan kebutuhan integratif masing-masing.⁸

Diikuti oleh manfaat yang dirasakan oleh responden yaitu merasa terhibur. Manfaat ini dirasakan responden karena memang tujuan responden menonton juga mencari hiburan. Manfaat lain yang dirasakan responden adalah dapat introspeksi diri. Introspeksi diri yang dimaksud adalah mengembalikan jiwa seni yang mulai pudar dan ikut melestarikan budaya peninggalan leluhur. Responden memberi keterangan bahwa sebelumnya dirinya menjalani aktivitas biasa-biasa saja tanpa mengasah bakat seni yang ada pada dirinya dan tidak peduli dengan lingkungan.

Suatu pertunjukan tradisional adalah sebuah pertunjukan yang masih melekat nilai dan fungsi dari penyajiannya. Sebagai kesenian dan kebudayaan lama, yang bermula dari pemikiran para leluhur yang memiliki adab dan budi dalam menjalani kehidupan, maka tak pelak kesenian wayang memiliki pengaruh yang sangat kental bagi masyarakat. Sesungguhnya pula dari gerak tari dan tata bicara memberikan pengajaran tersendiri bagi penonton. Pesan-pesan yang ditampilkan melalui keseluruhan komponen penyajian membuat kesan tersendiri di hati penonton.

Wayang merupakan bagian dari khazanah budaya yang harus dipelihara dengan baik, meskipun terjadi berbagai perubahan yakni dengan munculnya berbagai kreasi baru dalam dunia pewayangan. Hal ini dimungkinkan karena nilai-nilai esensial mencerminkan kebudayaan bangsa Indonesia. Melalui pertunjukan wayang, manusia bercermin kepada dirinya sendiri, dalam wayang yang penuh dengan simbol-simbol, perilaku kemasyarakatan diangkat, dan dikemas sebagai wahana tontonan serta hiburan yang menarik banyak orang. Bagi masyarakat penggemarnya, pertunjukan wayang merupakan

⁶ Aryandini S., op. Cit., hal. 8

⁷ Sumber: Murdiyono, op. cit.,

⁸ Agus Maladi. Ibid. Hal. 1

media yang dahsyat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan kultural dengan cara-cara yang ringan dan mudah dicerna oleh masyarakat banyak.⁹

Survei yang telah dilakukan di lapangan, disebutkan, bahwa pementasan wayang orang *Ngesti Pandowo* sangat berpengaruh bagi penonton. Penonton merasakan kepuasan tersendiri dalam menangkap pengaruh dari pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Pengaruh yang mendasar biasanya menjadikan ketentraman jiwa dan *me-refresh* otak, bisa dikatakan bahwa pertunjukan itu berperan sebagai hiburan. Ketika menyaksikan pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* masa sekarang ini dapat dilihat dengan jelas peminat wayang orang *Ngesti Pandowo* semakin minim, maka tumbuh kesadaran akan budaya dan kesenian yang semakin tidak diminati ini harus mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat. Masyarakat juga akan dapat lebih menghargai kebudayaan tradisional yang memang merindukan belaian pemiliknya.

Sebagai anak modern atau yang lahir masa kini tentunya perlu mengetahui asal-usul dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian yang menyangkut kebudayaan, dengan begitu anak muda sekarang ini dapat merasakan perubahan sikap dalam diri setelah menyaksikan pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*, misalnya lebih memiliki etika sosial. Mereka dapat menirukan dan meresapi setiap gerakan yang akan menyadarkan diri mereka untuk bersikap, bertutur kata, dan bertindak dengan tepat dan luwes.

Banyak yang menyatakan bahwa pertunjukan wayang orang mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat dan berpengaruh bagi kehidupan manusia. Melalui pertunjukan wayang dapat dilihat gambaran manusia di alam semesta, sehingga sering dikatakan bahwa pertunjukan wayang merupakan hiburan berwujud tontonan yang mengandung tuntunan untuk memahami tatanan.

Bermula dari mempelajari pengaruh-pengaruh yang dirasakan oleh penikmat seni dengan menyaksikan pertunjukan yang ada. Dengan melihat dan merasakannya, tentulah ini penting untuk masyarakat umum, yang mungkin memang belum pernah tahu atau pun belum pernah menyaksikan pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* ini. Dari pihak wayang juga harus meningkatkan kualitas pertunjukan agar adanya timbal balik yang saling menguntungkan bagi semua pihak.

J. SIMPULAN

Sebagian besar responden suka menikmati pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Setelah peneliti menganalisis motif, tujuan, dan manfaat pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Motif menonton pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* adalah:

- a. Kesadaran akan pentingnya seni tradisional dan budaya lokal untuk terus didukung dan dibudayakan. Motif ini timbul dari kegelisahan-kegelisahan responden yang miris menyaksikan keadaan kesenian tradisional yang semakin lama didominasi oleh kesenian moderen dari luar. Kesenian moderen semakin hari menghambat perkembangan kesenian tradisional Indonesia dan menjadikan masyarakat Indonesia lebih tertarik pada kesenian mederen.
- b. Karena menyukai pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Responden tersebut dapat dikatakan sebagai responden yang maniak, tetapi sikap maniaknya

⁹ Ki Kasidi Hadiprayitno, "Perlunya Belajar Wayang dalam Kehidupan Budaya Jawa", Jurnal Sejarah dan Budaya, IV (Juni,2009) hal. -.

termotivasi dari kesadaran akan pentingnya seni tradisional dan budaya lokal yang membutuhkan dukungan.

- c. Ingin mencari dan memperoleh hiburan atau sekadar *refreshing* juga merupakan motivasi responden menonton pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Banyak alternatif yang dipilih masyarakat untuk menghilangkan rasa jenuh dengan mencari hiburan. Mereka bebas memilih hiburan yang mereka suka, termasuk menonton pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Hiburan yang diperoleh dari pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* biasanya bersumber dari kehadiran *Punakawan*.

2. Tujuan menonton pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* adalah:

- a. Sebagai wujud apresiasi diri. Responden ingin menunjukkan bahwa dirinya ada dan turut menonton pertunjukan tradisional. Keberadaan responden beralasan untuk menambah pengalaman mengenai kesenian dan mengukur seberapa peduli dan pentingnya kesenian tersebut untuk diri mereka.
- b. Turut menjaga dan mendukung eksistensi wayang orang *Ngesti Pandowo*. Tujuan ini berdasarkan pada keprihatinan kesenian tradisional yang semakin sedikit peminatnya.
- c. Untuk memperoleh hiburan. Telah disebutkan pada motif yang disampaikan oleh responden, hiburan didapat dari dagelan para *Punakawan*. Responden mencari hiburan sebagai pengisi waktu *week end* setelah waktu berhari-hari dipakai untuk bekerja sesuai profesi. Pada dasarnya untuk menghilangkan penat dan memanjakan diri.

3. Manfaat pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo* bagi penonton adalah:

- a. Lebih memiliki kesadaran untuk terus turut menjaga dan melestarikan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Hal ini sejalan dengan motif dan tujuan responden dalam menonton wayang. Kesadaran tersebut tentunya tidak semata-mata hanya peduli kepada wayang orang *Ngesti Pandowo*, tetapi dalam lingkup yang lebih luas, yaitu menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Indonesia yang lainnya, kesenian yang tidak hanya ada di Pulau Jawa.
- b. Introspeksi diri. Introspeksi diri yang dimaksud adalah mengembalikan jiwa seni yang mulai pudar dan ikut melestarikan budaya peninggalan leluhur.
- c. Terhibur. Penonton merasakan kepuasan tersendiri dalam menangkap pengaruh dari pertunjukan wayang orang *Ngesti Pandowo*. Pengaruh yang mendasar biasanya menjadikan ketentraman jiwa dan *me-refresh* otak.

K. Saran

Melalui penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa saran yang peneliti berikan, yaitu:

1. Bukan perkara mudah memang membentuk sebuah manajemen, terlebih manajemen pertunjukan kesenian tradisional seperti wayang orang *Ngesti Pandowo* yang peralihan kepengurusan dilaksanakan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, sebenarnya tidak ada yang salah dengan sistem turun-temurun tersebut, asalkan para pengurus tersebut mau terus belajar, mempelajari masyarakat dan zaman di mana mereka sekarang ini berada agar tidak semakin terpuruk, mengingat kapasitas wayang orang *Ngesti Pandowo* sebagai sebuah teater *kitsche*, sebuah teater yang seharusnya terus memberikan serangkaian *spectacle-spectacle* dalam pagelarannya, memukau, dan memiliki daya tarik yang tinggi.
2. Selain itu, perlu adanya promosi yang tidak hanya dilakukan oleh pihak manajemen *Ngesti Pandowo*. Akan tetapi pihak-pihak yang terkait di Semarang juga ikut membantu mempromosikan wayang orang *Ngesti Pandowo* agar masyarakat

terutama generasi muda mulai mencintai dengan ikhlas kesenian tradisional itu. Upaya macam memulai lagi pentas keliling sepertinya bukan hal yang tidak mungkin untuk dilakukan.

3. Yang paling utama adalah diperlukannya komitmen yang tinggi dari semua pihak yang memang merasa peduli akan kehidupan kesenian tradisional ini. Mencermati dan mengaplikasikan apa yang didapat dari pementasan sebagai sebuah tuntunan hidup.

L. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ardyani, S. Woro. 2002. *Wayang dan Lingkungannya*. Jakarta: UI-Press.
- Bustomi, Suwaji. 1995. *Gemar Wayang*. Semarang: Dahara Prize.
- Guritno, Pandam. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia, dan Pancasila*. Jakarta: UI-Press.
- Hadiprayitno, Ki Kasidi. 2009. "Perlunya Belajar Wayang dalam Kehidupan Budaya Jawa" dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. IV/No.7. Edisi Juni. hlm. 14-21. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hermanto, Idan. 2010. *Pintar Antropologi: Pendamping dan Pengkayaan Siswa Hebat*. Yogyakarta: Tunas Publishing.
- Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari: dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Ismunandar, K Raden Mas. 1985. *Wayang: Asal-usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize.
- Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas, dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Legkong Cilik Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 2002. *Titipan Umar Kayam: Sekumpulan Kolom di Majalah Tempo*. Jakarta: IKAPI.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono, Sri. 1987. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: BP-Alda.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. "Transformasi Nilai Pewayangan dalam Drama Indonesia" dalam *Kajian Sastra: Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesusastraan dan Kebudayaan*. Vol. 5. No.4. Edisi Oktober. hlm. 26-37. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM.
- Palupi, Tri D. 1999. "Bentuk Rias dan Busana Karakter Tokoh Wayang Orang: Kajian pada Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang". *Skripsi S-1*. Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Ardea Akmal, dkk.. 2010. *Ngesti Pandhawa: Sejarah dan Perkembangannya*. Semarang: Lengkong Cilik Press.
- Sainah. 2010. "Tokoh dan Fungsi Punakawan dalam Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo di Semarang". *Skripsi S-1*. Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono (Ed.). 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia.

- Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subiarti, Kanti. 2001. "Upaya Inovasi Bentuk Penyajian Wayang Orang *Ngesti Pandowo* dan Pengaruhnya di Semarang". *Skripsi S-1*. Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sudiro. 2002. "Kesenian Wayang Orang dan Fungsinya: *The Art of Wayang Orang and its Functions*" dalam *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol.3/No.1. Edisi Februari. hlm. 1-11. Surakarta: Lembaga Penelitian UMS.
- Sujarno, dkk.. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sujanto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Suyami. 2006. "Wayang sebagai Tontonan, Tuntunan dan Tatanan" dalam *Jantra: Sejarah dan Budaya Jawa* Vol.1/No.1. Edisi Juni. hlm. 37-49. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Thohir, Mudjahirin (Ed.). 2011. *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan: Ranah Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Semarang: Fasindo Press.
- Veeger, Karel J. 1992. *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Walujo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas, dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibisono, Singgih.1983. "Wayang sebagai Sarana Komunikasi," dalam *Seni dalam Masyarakat Indonesia* (Ed.) Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, Anhar. 2011. "Sosiologi Seni". <http://anhar.dosen.isi-ska.ac.id/archives/category/artikel/sosiologi-seni>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2012, pukul 11:57 WIB.